

## Hubungan antara Sosial Budaya dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi pada Etnis Dayak di Desa Pampang Samarinda

Muhammad Ridho<sup>1\*</sup>, Burhanto<sup>2</sup>

<sup>1\*2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [mridho470@gmail.com](mailto:mridho470@gmail.com)

Diterima:09/08/19

Revisi:07/09/19

Diterbitkan: 19/12/19

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Untuk mengetahui hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di desa Pampang Samarinda.

**Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif (*non-eksperimen*) dengan menggunakan metode pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Pampang Samarinda yang mengalami hipertensi sebanyak 60 responden. Besar sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dan mendapatkan hasil 52 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa: kuesioner sosial budaya yang di uji validitas dan kuesioner kualitas hidup SF-36 yang diisi sendiri oleh pengumpul data, dengan interview dan melihat status responden sosial budaya dengan kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Ada hubungan bermakna antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda dengan hasil nilai  $P = 0.11$

**Hasil:** Dari hasil uji hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda dilakukan dengan menggunakan rumus chi square dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dengan nilai  $p = 0,011$  yang berarti menolak hipotesis nol (H<sub>0</sub>), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak.

**Manfaat:** Penelitian ini dapat diterapkan menjadi bahan referensi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan mahasiswa keperawatan

### Abstract

**Background:** Pampang village is a cultural village in the area of Samarinda city, District of North Samarinda Sungai Siring village predominantly Dayak Kenyah tribes. In the village Pampang own people who suffer from hypertension as many as 62 respondents data taken from health Sungai Siring, especially in the working area Pusban Village Pampang Samarinda and interviews during the pilot study to some people who suffer from hypertension and traditional leaders in the village of Pampang suffering from hypertension not experience a serious disruption to the physical condition so that they can still do activities because of their perception that hypertension or blood pressure in the head can make the pain go away by doing their daily activities outside the home such as gardening, traditional ceremonies.

**Research result:** This type of research is quantitative (non-experimental) by using the correlational approach, the research visits to determine the relationship between one variable with another variable. The population in this study throughout the village community Pampang Samarinda with hypertension were 60 respondents. The sample size in this study was calculated using the formula slovin and get the 52 respondents. The instrument used in this study include: socio-cultural questionnaire on the validity and quality of life questionnaire SF-36 were filled by the data collector, with interviews and respondents see social and cultural status and quality of life. This study uses a statistical test Chi-Square.

**Aim:** research aims to determine the relationship between the social and cultural quality of life of patients with hypertension in the Dayak ethnic village Pampang.Samarinda.

**Conclusion:** There is a significant relationship between socio-cultural quality of life of patients with hypertension in the Dayak ethnic village Pampang Samarinda.

---

**Kata kunci:** Sosial budaya, Kualitas hidup, Penderita hipertensi, Etnis dayak, Desa pampang samarinda, Short form 36 (sf-36).

## 1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh penduduk di Indonesia. Hipertensi dikenal sebagai penyakit tekanan darah tinggi akibat dari berbagai macam faktor. Hipertensi ini merupakan penyakit serius dan sangat mempengaruhi kualitas hidup (Setiawan, 2013).

Berdasarkan survei WHO mengatakan jumlah hipertensi pada tahun 2015 terdapat 1.13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, di Indonesia berdasarkan Kemenkes pada tahun 2018 yang didapatkan dari data Riskesdas Hipertensi di Indonesia sebesar 25,8% orang yang menderita hipertensi, dan survei profil kesehatan Kalimantan Timur tahun 2016 didapatkan data kasus hipertensi yang diambil dari beberapa Puskesmas di Kalimantan Timur di dapatkan bahwa penyakit hipertensi berada pada urutan ke 2 yaitu 18% atau sekitar 645.419 jiwa dari 10 penyakit terbesar. Dari data dinas kesehatan kota Samarinda pada tahun 2015 di dapatkan 5.350 orang yang terdiagnosa hipertensi. Akibat adanya gangguan hipertensi akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup sehingga berbagai upaya budaya dilakukan oleh penderita hipertensi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Budaya dan kesehatan sangat erat hubungannya adapun masalah kesehatan yang sering terjadi sekarang ini salah satunya karena budaya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. (Notoatmodjo, 2014).

Sosial budaya dayak setiap sub suku memiliki budaya unik dan memberi ciri khusus pada setiap komunitasnya. Keunikan dan kekhasan masing-masing sub suku tersebut, seperti persepsi masyarakat terhadap sehat sakit, keyakinan, pendidikan dan nilai kebudayaan (Soekanto, 2012).

Desa Pampang merupakan desa budaya yang berada di wilayah kota Samarinda, Kecamatan Samarinda Utara kelurahan Sungai Siring yang penduduknya mayoritas bersuku Dayak Kenyah. Di Desa Pampang sendiri masyarakat yang menderita hipertensi yaitu sebanyak 62 responden data yang di ambil dari Puskesmas Sungai Siring.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif (Non eksperimen) dengan menggunakan metode pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang dilihat untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Pampang Samarinda yang mengalami hipertensi sebanyak 60 responden. Besar sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dan mendapatkan hasil 52 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa: kuesioner sosial budaya yang di uji validitas dan kuesioner kualitas hidup SF-36 yang diisi sendiri oleh pengumpul data, dengan interview dan melihat status responden sosial budaya dengan kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. (Notoatmodjo, 2012) dengan tujuan adanya "Hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda".

Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Pampang Samarinda yang mengalami hipertensi sebanyak 60 responden dan sample yang diambil sebanyak 52 responden.

## 3. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 52 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Data Demografi Berdasarkan Umur di Lokasi Penelitian Desa Budaya Pampang Samarinda

| Usia        | Frekuensi | (%)  |
|-------------|-----------|------|
| 26-35 tahun | 2         | 3,8  |
| 36-45 tahun | 15        | 28,8 |
| 46-55 tahun | 15        | 28,8 |
| 56-65 tahun | 16        | 30,8 |
| 65> tahun   | 4         | 7,7  |
| Jumlah      | 52        | 100  |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan [Tabel 1](#) diatas, usia distribusi responden yang paling banyak adalah usia 56-65 tahun berjumlah 16 responden (30,8%), responden yang berusia 46-55 tahun berjumlah 15 responden (28,8%), responden yang berusia 36-45 tahun berjumlah 15 responden (28,8%), responden yang berusia 65> tahun berjumlah 4 responden (7,7%), dan yang paling sedikit berusia 26-35 tahun berjumlah 2 responden (3,8%).

Tabel 2 Data Demografi berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Budaya Pampang Samarinda

| Jenis Kelamin | Frekuensi | (%)  |
|---------------|-----------|------|
| Laki-laki     | 23        | 44,2 |
| Perempuan     | 29        | 55,8 |
| Jumlah        | 52        | 100  |

Sumber: Data Primer 2019

Dari [Tabel 2](#) diatas, di peroleh hasil responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 29 orang (55,8%) dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 orang (44,2%).

Tabel 3 Data Demografi berdasarkan Pendidikan di Desa Budaya Pampang Samarinda

| Pendidikan    | Frekuensi | (%)  |
|---------------|-----------|------|
| Tidak Sekolah | 13        | 25,0 |
| SD            | 21        | 40,4 |
| SMP           | 12        | 23,1 |
| SMA           | 6         | 11,5 |
| Jumlah        | 52        | 100  |

Sumber: Data Primer 2019

Dari [Tabel 3](#) diatas, diperoleh hasil paling banyak responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 21 responden (40,4%), yang Tidak Sekolah berjumlah 13 responden (25,0%), responden yang SMP berjumlah 12 responden (23,1%), sedangkan responden yang paling sedikit adalah SMA berjumlah 6 responden (11,5%).

Tabel 4 Data Demografi berdasarkan Pekerjaan di Desa Budaya Pampang Samarinda

| Pekerjaan  | Frekuensi | (%)  |
|------------|-----------|------|
| Petani     | 35        | 67,3 |
| Pengerajin | 17        | 32,7 |
| Jumlah     | 52        | 100  |

Sumber: Data Primer 2019

Dari [Tabel 4](#) diatas, diperoleh hasil paling banyak responden dengan pekerjaan sebagai petani berjumlah 35 reponden (67,3%), sedangkan pengrajin berjumlah 17 responden (32,7%).

Tabel 5 Data Demografi berdasarkan Pernikahan di Desa Budaya Pampang Samarinda

| Pernikahan | Frekuensi | (%)  |
|------------|-----------|------|
| Menikah    | 51        | 98,1 |
| Cerai      | 1         | 1,9  |
| Jumlah     | 52        | 100  |

Sumber Data Primer 2019

Dari [Tabel 5](#) diatas, diperoleh hasil status pernikahan yang paling banyak menikah berjumlah 51 responden (98,1%) sedangkan cerai berjumlah 1 responden (1,9%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Sosial Budaya pada Masyarakat di Desa Budaya Pampang Samarinda

| Sosial Budaya | Frekuensi | %    |
|---------------|-----------|------|
| Positif       | 28        | 53,8 |
| Negatif       | 24        | 46,2 |
| Jumlah        | 52        | 100  |

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan [tabel 6](#) dapat diketahui bahwa dari 52 responden, yang memiliki sosial budaya yang positif ada 28 responden (53,8%), dan yang memiliki sosial budaya yang negatif sebanyak 24 responden (46.2%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Kualitas Hidup pada masyarakat di Desa Pampang Samarinda

| Kualitas Hidup | Frekuensi | %    |
|----------------|-----------|------|
| Baik           | 38        | 73,1 |
| Buruk          | 14        | 26,9 |
| Jumlah         | 52        | 100  |

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan [Tabel 7](#) dapat diketahui bahwa dari 52 responden, didapatkan hasil bahwa masyarakat di Desa Pamhpang Samarinda yang kualitas hidup buruk ada 14 responden (26,9%) dan terdapat 38 responden (73,1%) yang kualitas hidupnya baik.

Tabel 8 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Antara Sosial Budaya Dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Pada Etnis Dayak di Desa Pampang Samarinda Tahun 2019

| Sosial Budaya | Kualitas Hidup |       | Total |       | P     |   |
|---------------|----------------|-------|-------|-------|-------|---|
|               | Baik           | Buruk | N     | %     | N     | % |
| Positif       | 25             | 3     | 28    | 100,0 | 0,005 |   |
| Negatif       | 13             | 11    | 24    | 100,0 |       |   |
| Jumlah        | 38             | 14    | 52    | 100,0 |       |   |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 8 diatas, tentang hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda menunjukkan bahwa masyarakat Etnis Dayak Desa Pampang Samarinda yang memiliki sosial budaya yang positif dan kualitas hidupnya baik ada 25 orang (89,3%) sedangkan yang buruk ada 3 orang (10,3%) sedangkan sosial budaya yang negatif dan kualitas hidupnya baik ada 13 orang (54,2%) sedangkan yang buruk ada 11 orang (45,8%).

Hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda dilakukan dengan menggunakan rumus chi square dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dengan nilai  $p = 0,011$  yang berarti menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda.

#### 4. PEMBAHASAN

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi umur 56-65 tahun mayoritas lebih banyak dengan jumlah 16 responden (30,8%), dibanding responden yang berusia 26-35 tahun berjumlah 2 responden (3,8%). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa responden yang berusia 56-65 tahun yang memasuki lanjut usia awal dan di usia itu mereka beradaptasi. Walaupun mengalami berbagai stressor dan perubahan kesehatan mereka tetap bermasyarakat karena orang yang telah lanjut usianya dan sehat pikirannya di anggap orang yang lebih banyak pengetahuannya dari pada golongan muda untuk mencontohkan ke golongan yang muda tentang etnis-etnis dayak.

Dari Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 29 orang (55,8%) dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 orang (44,2%). Peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup laki-laki dan perempuan keduanya bisa mempunyai kualitas hidup yang rendah tergantung pada sosial budaya yang di terapkan karena pada setiap budaya mempunyai sistem pembagian kerja menurut berdasarkan jenis kelamin, peraturan-peraturan dan kode etik yang menjaid sosial support.

Dari Tabel 3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pendidikan responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 21 responden (40,4%), sedangkan responden yang paling sedikit adalah SMA berjumlah 6 responden (11,5%). Peneliti berasumsi ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak lanjut pendidikan atau putus sekolah dikarenakan bekerja sambil membantu orang tua, sarana pendidikan sangat terbatas padahal pendidikan itu sangat berpengaruh dalam kebudayaan seseorang.

Dari Tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pekerjaan responden sebagai petani berjumlah 35 reponden (67,3%), sedangkan pengrajin berjumlah 17 responden (32,7%). Peneliti berasumsi bahwa responden petani lebih banyak di banding pengerajin karena segala kebutuhan pekerja petani bisa terpenuhi, manfaatnya dapat di konsumsi maupun dijual kembali untuk membeli kebutuhan yang lain, dari sini lah bisa melihat kesejahteraan petani.

Dari Tabel 5 Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi status pernikahan responden yang paling banyak menikah berjumlah 51 responden (98,1%) sedangkan cerai berjumlah 1 responden (1,9%). Peneliti berasumsi bahwa status pernikahan yang menikah lebih baik kualitas hidupnya di banding yang cerai karena status menikah dapat saling bertukar pikiran dan saling memperhatikan pasangannya dan dukungan satu sama lain, sehingga kualitas hidup yang menikah lebih baik di bandingkan cerai.

Dari data yang didapat pada Tabel 6 Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi sosial budaya dari 52 responden, lebih banyak yang memiliki sosial budaya yang positif ada 28 responden (53,8%). Sosial budaya positif perubahan dapat terjadi apabila masyarakat dengan kebudayaan mampu menyesuaikan diri dengan gerak. Keadaan masyarakat

yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri disebut *adjustment*, dan untuk sikap sosial budaya positif yang berpedoman pada nilai dan norma masyarakat seperti mengambil pengaruh positif budaya Barat, seperti tepat waktu (disiplin), bekerja keras, dan rajin belajar berbagai ilmu pengetahuan, membentengi diri dengan ilmu agama Mengenal dan mencintai kebudayaan sendiri serta berusaha melestarikannya (baharuddin, 2008).

Dari Tabel 7 dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden kualitas hidup baik ada 38 responden (73,1%). Menurut Yulianti, dkk (2014) kualitas hidup suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, individu, psikologis, tingkat kemandirian serta hubungan individu dengan lingkungan. Peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup seseorang sangat berpengaruh pada individu diri sendiri, lingkungannya di sekitar serta dukungan sosial dan peneliti melakukan penelitian di Desa Pampang Samarinda yang mendapatkan hasil kualitas hidup yang baik ada 38 responden dari 52 responden.

Dari hasil uji hubungan antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda dilakukan dengan menggunakan rumus *chi square* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan nilai  $p = 0,011$  yang berarti menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak. Kualitas hidup terhadap sosial budaya dipengaruhi oleh aktivitas sosial mereka seperti misalnya kehadirannya dalam pelayanan keagamaan, kebudayaan dan adanya dukungan emosional. Interaksi sosial budaya dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Semakin baik interaksi sosial budaya, semakin baik pula kondisi psikologis (Supraba, 2012).

## 5. KESIMPULAN

Karakteristik usia responden didapatkan hasil yang berusia 56-65 tahun berjumlah 16 responden (30,8%), yang berusia 36-45 tahun berjumlah 15 responden (28,8%), responden yang berusia 46-55 tahun berjumlah 15 responden (28,8%), responden yang berusia 65 > tahun berjumlah 4 responden (7,7%) sedangkan 26-35 tahun berjumlah 2 responden (3,8%). Karakteristik jenis kelamin responden didapatkan hasil yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 responden (55,8%) sedangkan laki-laki berjumlah 23 responden (44,2%). Karakteristik pendidikan responden didapatkan hasil yang SD berjumlah 21 responden (40,4%), Tidak Sekolah berjumlah 13 responden (25,0%), responden yang SMP berjumlah 12 responden (23,1%), sedangkan responden yang SMA berjumlah 6 responden (11,5%). Karakteristik pekerjaan responden didapatkan hasil yang petani sebanyak 35 responden (67,3%) sedangkan pengrajin sebanyak 17 responden (32,7%). Karakteristik pernikahan responden didapatkan hasil yang pernikahan responden yaitu Menikah sebanyak 51 responden (98,1%) sedangkan yang cerai sebanyak 1 responden (1,9%). Sosial budaya yang Positif ada 28 responden (53,8%) sedangkan yang Negatif ada 24 responden (46,2%). Kualitas hidup baik ada 38 responden (73,1%) sedangkan responden yang kualitas hidup buruk ada 14 responden (26,9%). Adanya hubungan antara Sosial budaya dengan kualitas hidup penderita hipertensi pada etnis dayak di Desa Pampang Samarinda dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Square* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan nilai  $p = 0,025 < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima.

## REFERENSI

- Baharuddin. 2008. Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. Hal. 180-190. Pada tanggal 18 juni.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka cipta(2008). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta: RinekaCipta.
- Notoatmodjo.(2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rhineka Cipta
- Notoatmodjo.(2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiawan, dkk (2013). Pengaruh Senam Bugur Lanjut Usia (Lansia) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Hipertensi. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sherwood, L. (2012). Fisiologi Manusia: Dari Sel ke Sistem. (Ed.6). Pendit (penterjemah). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Smeltzer dan Bare (2008). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawat Jakarta: Salemba Medika
- Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.
- Supraba, S.W., (2007). Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- The Seventh Report of The Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC 7)*
- WHO World Health Statistics 2015: World Health Organization*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Profil Kesehatan Republik Indonesia